

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren modern Ummul Quro Al-Islami pesantren terkemuka di wilayah Bogor. Pesantren ini berdiri di tahun 1993 memiliki jumlah santri 3.500 orang yang menjadikannya sebagai salah satu pesantren terbesar dan terbaik di Bogor. Pesantren Ummul Quro berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang seimbang antara tradisi salafiyah dan metode modern ala Gontor Ponorogo yang memiliki penekanan pada bahasa Arab dan Inggris sehingga santri diwajibkan berkomunikasi dalam bahasa Arab/Inggris setiap harinya. Mata pelajaran hadis, tafsir, sejarah Islam, dan pelajaran lainnya bahasa Inggris dan Arab digunakan sebagai medium pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mencetak generasi santri yang mahir dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris sehingga mampu menyampaikan ajaran Islam secara universal dan berkomunikasi dengan baik dalam lingkup internasional.

Pesantren Ummul Quro Al-Islami mengadopsi sistem pendidikan modern, mencetak santri yang unggul dalam pendidikan agama dan siap menghadapi masa depan. Pendidikan di pesantren ini bertujuan untuk memberikan dasar pendidikan agama yang kuat dan mengakar sesuai dengan ajaran salafiyah, dengan tambahan sistem modern untuk mengimbangi perkembangan zaman ('Alimah, 2024:1). Sistem pendidikan yang memadukan kurikulum pesantren dan pendidikan formal menjadi

kesempatan bagi para lulusan Ummul Quro Al Islami dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan alumni dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Kawasan Timur Tengah dan Eropa, yang turut memperkuat kapasitas alumni dalam menyampaikan ajaran Islam di tingkat Internasional. Selain memberikan dasar pendidikan agama yang kuat, pesantren ini juga memfasilitasi pengembangan minat dan bakat santri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler antara lain pramuka, PMR, *drumband*, angklung, paduan suara, *science club*, *language club*, OCC (*Orientations Course Club*) dan lain-lain.

Guna mencetak generasi penerus Islam pesantren modern Ummul Quro Al-Islami memiliki kegiatan ekstrekurikuler unggulan yaitu OCC (*Orientations course club*). OCC merupakan kegiatan ekstrekurikuler yang berisi sebuah kegiatan latihan pidato atau ceramah yang bertujuan melatih para santriwati agar mahir dan mampu berbicara di depan khalayak dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan percaya diri (Santoso, 2021: 1031). Pada kegiatan ekstrakurikuler OCC para santriwati dipersiapkan untuk menjadi da'iyyah yang berkualitas siap menyampaikan dakwah islam kepada seluruh masyarakat. Kegiatan OCC tidak hanya sekedar latihan pidato saja tetapi ada berbagai macam kegiatan lainnya untuk mengembangkan potensi dalam diri anggota OCC. Adapun kegiatannya adalah *muhadharah* mingguan, *miss preacher*, kajian bersama ustaz atau ustazah dan *muhadharah kubro*.

Melalui berbagai macam kegiatan pengembangan diri anggota yang disediakan oleh OCC memberikan kesempatan bagi para anggota untuk meraih prestasi di ajang perlombaan. Salah satu prestasi yang sudah didapatkan yaitu perlombaan tingkat nasional meraih juara pertama lomba pidato bahasa Inggris dan juara kedua lomba pidato bahasa Arab yang diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam kegiatan *Criminal law fest* tahun 2024. Selain itu, meraih juara tiga da'iah muda yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Dulido *smartcom* VIII.

Prestasi-prestasi tersebut dapat diraih oleh anggota OCC melalui kegiatan dan pelatihan di setiap program pengembangan yang diwadahi oleh OCC. Salah satu kegiatan unggulan OCC yang mendukung prestasi tersebut yaitu *muhadharah kubro*. *Muhadharah kubro* adalah kegiatan pidato yang melibatkan santriwati anggota OCC terpilih dan bergiliran tampil di depan seluruh santriwati dan ustazah pondok pesantren Ummul Quro Al-islami untuk menyampaikan pesan dakwah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua kali dalam satu semester, saat pembukaan dan penutupan kegiatan *muhadharah* mingguan santriwati. *Muhadharah kubro* yang diadakan oleh OCC memiliki keunikan tersendiri karena tidak hanya menampilkan kegiatan pidato saja tetapi *muhadharah kubro* juga menampilkan bakat santriwati lainnya seperti nasyid, drama, dan puisi berantai yang menggunakan tiga bahasa yaitu Indonesia, Arab dan Inggris. Kegiatan *muhadharah kubro* erat kaitannya dengan penguasaan seseorang terhadap kemampuan komunikasi yang mumpuni. Biasanya, kemampuan

berkomunikasi diidentikkan dengan kemampuan untuk orang-orang yang memang harus selalu berbicara di depan umum, seperti MC, *Muballigh*, pembaca berita dan lain-lain. Jadi, bagi siapa saja yang bidang pekerjaannya tidak masuk ke dalam kategori itu sering merasa tidak perlu untuk mempelajari hal tersebut. Padahal komunikasi sebenarnya dibutuhkan dalam profesi apapun (Zainal, 2022: 34).

Kegiatan *muhadharah kubro* yang dilakukan oleh santriwati anggota OCC pun memerlukan keahlian komunikasi, karena proses penyampaian pesan dakwah tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal atau kata-kata semata tetapi juga memanfaatkan aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan bahasa tubuh yang khas untuk menarik perhatian audiens. Komunikasi memiliki tujuan utama dalam hal ini baik elemen verbal maupun nonverbal menjadi peran yang penting. Kedua aspek ini saling melengkapi dan memperkuat kemampuan santriwati dalam menyampaikan pesan dakwah kepada para audiens (Nurbaiti, 2024: 33).

Fenomena yang terjadi ketika kegiatan *muhadharah kubro* berlangsung yaitu santriwati anggota OCC sering kali menggunakan komunikasi nonverbal untuk memperkuat penyampaian pesan dakwah kepada audiens, terutama ketika santriwati anggota OCC menyampaikan pesan dakwah menggunakan bahasa Arab dan Inggris karena tidak semua audiens memahami bahasa Arab dan Inggris sehingga penggunaan komunikasi nonverbal ini menjadi penting untuk memastikan pesan dakwah dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens. Namun, pada

kegiatan *muhadharah kubro* juga memiliki tantangan dalam penggunaan komunikasi nonverbal yang efektif karena beberapa santriwati menggunakan gerakan tubuh yang berlebihan atau ekspresi wajah yang tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan, sehingga ada kesenjangan antara tujuan penyampaian pesan yang baik dengan kemampuan pengelolaan komunikasi nonverbal.

Penyampaian pesan dakwah tidak efektif disebabkan karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan tepat secara bersamaan (Kusumawati, 2016:91). Komunikasi nonverbal menjadi suatu hal yang menunjukkan kepercayaan diri santriwati anggota OCC dalam menyampaikan pesan dakwah di hadapan audiens. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi audiens dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mehrabian mengungkapkan temuan menarik tentang tingkat kepercayaan diri dalam komunikasi antarmanusia. Hasil studinya menunjukkan bahwa dalam sebuah percakapan, hanya sebagian kecil (7%) dari pesan yang dipercaya berasal dari kata-kata yang diucapkan. Sementara itu, lebih dari sepertiga (38%) kepercayaan dibangun melalui nada suara, dan lebih dari setengah (55%) berasal dari ekspresi wajah. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan seseorang, orang-orang cenderung lebih mempercayai aspek nonverbal. Dengan kata lain, bahasa tubuh dan ekspresi seseorang dianggap lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan apa yang mereka katakan secara lisan (Mehrabian, 2017: 182).

Komunikasi nonverbal mencakup berbagai bentuk, salah satunya adalah kinesik. Kinesik merujuk pada gerakan tubuh atau bagian tubuh tertentu, serta benda yang digunakan dalam komunikasi. Kinesik adalah bentuk komunikasi nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh dan memiliki makna, yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu ekspresi wajah (kinesik *facial*), gerakan tubuh (kinesik *gesture*), dan sikap tubuh (kinesik *postural*). Kinesik mengkomunikasikan pesan melalui berbagai gerakan, termasuk ekspresi wajah, gerakan tangan, dan keseluruhan tubuh (Yolanda, 2021: 104).

Pada kegiatan *muhadharah kubro*, kemampuan kinesik para santriwati menjadi hal penting karena pidato yang disampaikan tidak hanya bergantung pada kemampuan verbal, tetapi juga pada ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan postur yang ditampilkan oleh para santriwati. Kinesik yang baik dapat membantu santriwati dalam menyampaikan pesan secara lebih meyakinkan, menarik perhatian audiens, dan memperkuat argumen yang disampaikan. Komunikasi nonverbal melalui kinesik dapat membantu menyampaikan makna, mengatur interaksi, menunjukkan emosi, dan membentuk kesan pertama yang positif (Herlina et al., 2023: 43). Ketika kegiatan *muhadharoh kubro*, kemampuan santriwati untuk menampilkan unsur-unsur kinesik menjadi indikator penting dalam keberhasilan menyampaikan pesan dakwah.

Kinesik dapat membantu mengatasi kecemasan dan rasa gugup saat berbicara di depan umum (Sriwartini & Radjagukguk, 2021: 793). Gerakan

tubuh yang terkontrol dan tenang, serta ekspresi wajah yang meyakinkan, dapat membantu santriwati tampil lebih percaya diri dan menarik perhatian audiens selama kegiatan *muhadharah kubro*. Liliweri menjelaskan bahwa kinesik dapat memperkuat pesan verbal dengan menampilkan kecocokan antara apa yang diucapkan dan apa yang ditampilkan secara nonverbal (Liliweri, 2021: 149).

Namun, pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal digunakan sebagai bagian dari strategi pembinaan *public speaking*, tetapi efektivitasnya masih lebih rendah dibandingkan komunikasi verbal (Rahmawati, 2022). Pada kegiatan *muhadharah kubro*, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melihat bagaimana komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam mendukung penyampaian pesan pidato santriwati.

Hal ini menjadi menarik untuk diteliti bagaimana komunikasi nonverbal pada kegiatan *muhadharah kubro*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diberi judul *Komunikasi Nonverbal Pada Kegiatan Muhadharah Kubro (Studi Kasus Pada Anggota OCC Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami)*.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dan untuk memastikan penelitian yang terarah serta menghindari pembahasan yang terlalu luas, penelitian ini akan fokus pada analisis komunikasi non-verbal

dengan menggunakan pendekatan Kinesik yang dikembangkan oleh Ray L. Birdwhistell. Sebagai berikut:

1. Bagaimana kinesik *facial* santriwati dalam penyampaian pesan dakwah pada kegiatan *muhadharah kubro*?
2. Bagaimana kinesik *postural* santriwati dalam penyampaian pesan dakwah pada kegiatan *muhadharah kubro*?
3. Bagaimana kinesik *gestural* santriwati dalam penyampaian pesan dakwah pada kegiatan *muhadharah kubro*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kinesik *facial* santriwati dalam penyampaian pesan dakwah pada kegiatan *muhadharah kubro*
2. Untuk mengetahui kinesik *postural* santriwati dalam penyampaian pesan dakwah pada kegiatan *muhadharah kubro*
3. Untuk mengetahui kinesik *gestural* santriwati dalam penyampaian pesan dakwah pada kegiatan *muhadharah kubro*

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian di atas diharapkan bisa memiliki manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi mengenai komunikasi nonverbal pada kegiatan berdakwah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-

penelitian yang akan datang, serta dapat menjadi acuan untuk penelitian yang jauh lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Kajian penelitian ini diharapkan dapat menambah karya ilmiah mahasiswa sehingga dapat dijadikan sebagai sarana acuan untuk memudahkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal dalam penyampaian pesan dakwah. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa untuk mendapatkan informasi serta tambahan wawasan mengenai komunikasi nonverbal dalam dakwah khususnya di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Kinesik merupakan studi komunikasi melalui gerakan tubuh, termasuk ekspresi wajah, gerakan tangan dan postur tubuh secara keseluruhan. Gerakan tubuh adalah sistem komunikasi yang di pelajari, bukan perilaku spontan semata. Gerakan tubuh dianggap sebagai bagian dari unit interaksi yang bermakna dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Putri, 2018: 60).

Ray Birdwhistell, seorang antropolog yang memperkenalkan istilah kinesik pada tahun 1952, mendefinisikan kinesik sebagai gerakan tubuh yang terlihat, mencakup ekspresi wajah, gestur, dan sikap tubuh (Rachman, 2021: 189). Pemikiran Birdwhistell dituangkan secara

komprehensif dalam karyanya yang berjudul *Kinesics and Context: Essays on Body Motion Communication*, yang diterbitkan pada tahun 1970 oleh University of Pennsylvania Press. Dalam buku ini, Birdwhistell mengemukakan bahwa gerakan tubuh bukanlah sesuatu yang acak, melainkan memiliki struktur dan makna tertentu yang dapat dipelajari layaknya bahasa verbal. Ia menolak pandangan bahwa komunikasi hanya terjadi melalui kata-kata, dan justru menekankan bahwa lebih dari 65% komunikasi manusia berlangsung melalui saluran nonverbal, termasuk ekspresi wajah, gerakan tangan, postur tubuh, dan cara seseorang bergerak.

Birdwhistell memperkenalkan istilah kinesik untuk menggambarkan seluruh sistem komunikasi nonverbal berbasis gerakan tubuh. Ia juga menekankan pentingnya konteks budaya dan situasional dalam memahami makna dari setiap gerakan. Sebuah gestur yang bermakna positif dalam satu budaya, misalnya, bisa saja dianggap tidak sopan dalam budaya lain. Oleh karena itu, menurut Birdwhistell, analisis kinesik tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial tempat komunikasi itu terjadi.

Birdwhistell menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal memiliki struktur gramatikal tersendiri, yang terdiri dari unit-unit kecil Gerakan seperti halnya fonem dalam bahasa lisan. Dengan kata lain, kinesik dipandang sebagai suatu bentuk bahasa yang memiliki tata aturan dan sistem yang bisa dipelajari dan diinterpretasikan secara ilmiah.

Pemikiran Birdwhistell tentang kinesik telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami kompleksitas komunikasi manusia. Teorinya menyadarkan kita bahwa komunikasi efektif tidak hanya bergantung pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada pemahaman dan penggunaan bahasa tubuh yang tepat dalam konteks sosial dan budaya yang sesuai.

Penelitian ini akan mengkaji tentang komunikasi nonverbal kinesik Ray Birdwhistell pada kegiatan *muhadharah kubro* santriwati anggota OCC dalam menyampaikan pesan dakwah meliputi ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sikap tubuh yang dikategorikan menjadi tiga bagian yakni kinesik *facial*, kinesik *gestural*, dan kinesik *postural*.

2. Kerangka Konseptual

OCC (Orientation Course Club) adalah kegiatan ekstrakurikuler pidato atau ceramah di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami dirancang sebagai wadah pengembangan kemampuan komunikasi para santriwati dalam menyebarkan ajaran Islam. Program ini bertujuan membentuk kader dakwah yang memiliki keberanian, kepercayaan diri, dan keterampilan berbicara di depan publik. Melalui kegiatan OCC, santriwati telah meraih berbagai prestasi perlombaan tingkat nasional meraih juara pertama pidato bahasa Inggris dan juara kedua pidato bahasa Arab yang diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian meraih juara tiga lomba da'iah muda yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Dulido *smartcom* VIII.

Prestasi-prestasi tersebut diraih karena adanya kegiatan OCC unggulan yang diselenggarakan dua kali dalam satu semester yaitu *muhadharah kubro*. *Muhadharah kubro* adalah bagian dari kegiatan pengembangan ekstrakurikuler OCC. Kegiatan *muhadharah kubro* erat kaitannya dengan keterampilan komunikasi yang harus dimiliki oleh santriwati anggota OCC dalam menyampaikan pesan dakwah kepada audiens. Santriwati anggota OCC menyampaikan pesan dakwah tidak hanya melalui kata-kata verbal tetapi juga nonverbal untuk memperkuat pesan yang disampaikan kepada audiens. Komunikasi dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan cara penyampaiannya. Komunikasi verbal mengandalkan kata-kata untuk menyampaikan pesan secara eksplisit, baik secara lisan maupun tertulis. Sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan bahasa tubuh dan isyarat untuk menyampaikan pesan secara implisit. Komunikasi nonverbal sering kali melengkapi atau bahkan menguatkan pesan yang disampaikan secara verbal (Hamama, 2023:138).

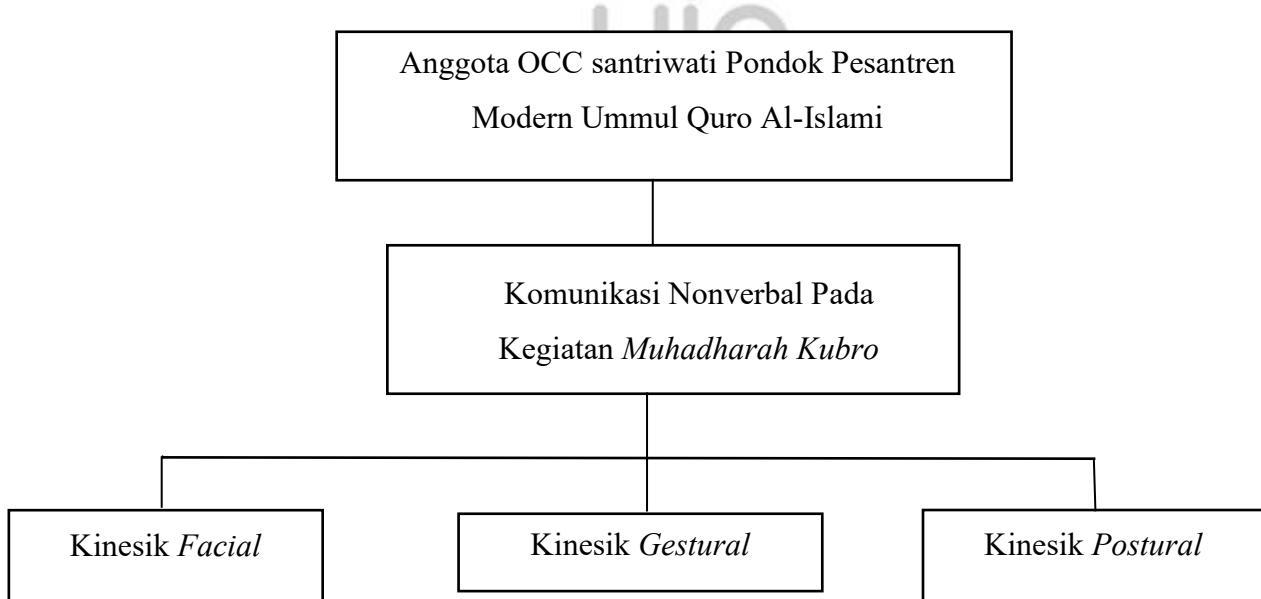
Komunikasi nonverbal pun penting dalam menyampaikan pesan dakwah kepada audiens. Ada banyak bentuk komunikasi nonverbal, salah satunya adalah kinesik. Pada kegiatan *muhadharah kubro*, santriwati anggota OCC memanfaatkan komunikasi nonverbal untuk memperkuat pesan yang disampaikan kepada audiens. Salah satu teori yang relevan dalam memahami fenomena ini adalah teori kinesik yang dikembangkan oleh Ray Birdwhistell tahun 1952. Kinesik merupakan

studi tentang anggota tubuh seperti wajah termasuk senyuman, pandangan mata, tangan, kepala, kaki dan anggota tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik (Mulyana, 2021: 407). Kinesik terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

Kinesik *facial* adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan. Secara alami, manusia memanfaatkan ekspresi wajah untuk mengungkapkan emosi dan pikiran kepada orang lain. Umumnya, ekspresi wajah melibatkan beberapa area seperti mata, hidung, mulut, dan dahi. Terdapat sejumlah kelompok otot wajah yang berperan penting dalam membentuk ekspresi, meliputi area dahi, kontak mata, kelopak mata, pangkal hidung, pipi, mulut, serta bagian wajah lainnya (Budyatna, 2011: 110). Ekspresi wajah ini berperan penting dalam mengomunikasikan enam emosi dasar, yaitu kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, kemarahan, keterkejutan, ketidaksukaan dan minat (Wally et al., 2025: 284). Misalnya, senyum dapat menunjukkan kegembiraan, sedangkan muka masam dapat menunjukkan ketidakpuasan atau kemarahan.

Kinesik gestural adalah gerakan sebagian anggota tubuh, seperti isyarat tangan, jari, lengan, kepala atau bahu. Misalnya, mengangguk kepala dapat menunjukkan persetujuan, sementara menggelengkan kepala dapat menunjukkan ketidaksetujuan. Gerakan tangan seperti mengangkat jari telunjuk dapat menunjukkan penekanan pada suatu poin penting ketika menyampaikan pesan (Ririn Indrawati, 2016: 5).

Kinesik postural merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang disampaikan melalui sikap dan posisi tubuh secara keseluruhan. Postur tubuh dapat mengungkapkan beberapa makna penting, seperti kedekatan emosional atau (*immediacy*) yang terlihat dari kecenderungan tubuh condong ke arah lawan bicara sebagai tanda ketertarikan atau penilaian positif. Selain itu, postur juga mencerminkan kekuatan atau status sosial (*power*), di mana postur tegak dan terbuka mengesankan kepercayaan diri, sedangkan postur yang tertutup menunjukkan sikap merendah. Sementara itu, aspek *responsivitas* ditunjukkan melalui perubahan atau ketegangan tubuh dalam merespons situasi postur yang aktif dan berubah-ubah menandakan keterlibatan emosional, sedangkan postur yang tidak berubah menunjukkan ketidakpedulian atau sikap pasif terhadap lingkungan (Feralina, 2018: 356).



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan di laksanakan di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Jl. Moh Noh Noer Rt.004/004 Kp. Banyusuci, Desa Leuwimekar Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yaitu paradigma yang berupaya untuk memahami peristiwa sosial atau budaya dari perspektif individu yang terlibat, dengan menekankan pengamatan langsung terhadap perilaku dalam sistem sosial. Pada pendekatan ini, fakta bersifat unik, kontekstual, dan fleksibel, bukan sesuatu yang netral atau objektif. Makna suatu tindakan bergantung pada interpretasi individu dalam situasi sosial yang sering kali ambigu (Muslim, 2016: 78–79). Paradigma interpretatif dianggap relevan dalam penelitian ini karena tujuannya untuk menginterpretasikan pengalaman angota OCC dalam menyampaikan pesan dakwah pada kegiatan *muhadharah kubro*. Setiap fenomena memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteksnya bersifat induktif dan idiografis. Pendekatan ini mengungkap realitas melalui simbol-simbol deskriptif dan menjadi dasar penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan dan menggambarkan secara mendalam berbagai data serta fakta yang ditemukan terkait fenomena tentang komunikasi nonverbal pada kegiatan *muhadharah kubro*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memberikan pemahaman

mendalam mengenai komunikasi nonverbal kinesik yang digunakan oleh santriwati anggota OCC dalam menyampaikan pesan dakwah.

3. Metode penelitian

Adapun peneliti menggunakan metode kualitatif studi kasus karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena yaitu komunikasi nonverbal pada kegiatan *muhadharah kubro* dengan subjek anggota OCC. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi terhadap sistem yang terikat atau suatu kasus tertentu yang dianalisis dalam rentang waktu tertentu melalui pengumpulan data secara mendalam.

Pendekatan ini melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Pada pelaksanaan penelitian studi kasus diperlukan pengumpulan informasi dan data yang mendalami fenomena tertentu dalam suatu periode dan konteks tertentu baik itu program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial dengan mengumpulkan data secara rinci menggunakan berbagai teknik pengumpulan data selama jangka waktu tertentu (Assyakurrohim et al., 2022: 3).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif ini salah satu dari dua jenis data yang ada di dalam suatu penelitian (Gulo, 2022: 14). Data kualitatif akan menghasilkan informasi dengan rangkaian kata-kata, ungkapan, atau cerita yang diperoleh melalui obeservasi langsung, wawancara atau analisis dokumen

sehingga, pada penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam terkait penelitian komunikasi nonverbal dalam kegiatan *muhadharah kubro*.

b. Sumber Data

Berdasarkan jenis data yang akan diperoleh oleh peneliti nantinya, akan tercakup didalamnya sumber-sumber data yang akan melengkapi penelitian ini. Terdapat dua sumber pada penelitian ini, terdapat sumber data primer dan sekunder. Pertama, sumber data primer merupakan sumber data utama bagi peneliti. Data primer dapat diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat data dan informasi penelitian (Sulung, 2024: 113). Mengingat bahwa penelitian ini akan membahas mengenai komunikasi nonverbal pada kegiatan *muhadharah kubro*, maka yang menjadi sumber primer ialah melakukan wawancara langsung dengan dua orang santriwati anggota OCC yang tampil pada acara *muhadharah kubro* dan ustazah pembimbing OCC.

Kemudian, dalam melakukan penelitian selain menggunakan sumber-sumber primer, juga dikumpulkan sumber-sumber sekunder untuk mendukung topik yang menjadi inti pembahasan. Data yang didapatkan selain dari dokumen kegiatan *muhadharah kubro* santriwati anggota OCC termasuk ke dalam sumber sekunder seperti mencari teori dan atau pembahasan pada buku, artikel, skripsi atau bacaan-bacaan lainnya yang relevan dengan penelitian ini yang

diperoleh melalui metode kepustakaan (library research) untuk memperkaya isi daripada penelitian ini.

5. Informan dan Unit Analisis

Informan pada penelitian ini adalah anggota OCC yang tampil pada kegiatan *muhadharah kubro* sebagai informan utama dipilih berdasarkan keterlibatan dan penguasaan mereka terhadap fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan data yang valid dan mendalam. Kemudian penelitian ini juga membutuhkan informan pendukung untuk memberikan informasi tambahan yang dapat melengkapi data dari informan utama (Asrulla et al., 2023: 26329).

Tabel 1. Informan dan Unit Analisis

Informan dan Unit Analisis
<ul style="list-style-type: none"> • Santriwati anggota OCC tampil pada kegiatan <i>muhadharah kubro</i> Tahun 2024-2025 2 orang
<ul style="list-style-type: none"> • Ustadzah Pembimbing OCC tahun 2024-2025 1 orang

Sumber: Hasil Observasi Peneliti Tahun 2025

6. Teknik Pengumpulan Data

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi penelitiannya ialah langkah pengumpulan data. Pada proses pengumpulan data, peneliti harus menentukan teknik-teknik yang dapat membantunya memperoleh data tersebut. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama yang akan dicapai dalam suatu penelitian ialah mendapatkan data

(Sugiyono, 2013: 224). Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti kali ini yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan proses pengamatan suatu aktivitas yang sedang berlangsung atau pengamatan langsung terkait suatu objek, fenomena, atau peristiwa dengan tujuan mengumpulkan data dan informasi (Hardani, 2020: 124).

Penelitian ini akan melakukan observasi partisipatif untuk meningkatkan validitas data dengan terlibat langsung pada kegiatan *muhadharah kubro*. Dengan melakukan observasi langsung peneliti bisa mendapatkan informasi yang objektif.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang seringkali digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara ini dilakukan sebagai proses komunikasi antara pihak peneliti dengan narasumber yaitu dua orang anggota OCC yang tampil pada kegiatan *muhadharah kubro* dan satu ustazdah pembimbing OCC untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dari sekian banyak jenis wawancara, penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang mana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian

berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sesuai dengan teori yang digunakan sebagai acuan, tetapi tidak mengikat peneliti untuk mengajukan pertanyaan secara kaku. Dengan wawancara semi terstruktur setiap informan diberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka serta memberikan kebebasan untuk menjawab sesuai dengan pengalamannya sehingga peneliti dapat menggali informasi lebih mendalam. Kemudian peneliti mengumpulkan data tersebut dengan merecord dan mencatatnya (Sugiyono, 2013: 233).

c. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti (Ulfatin, 2015: 34). Peneliti mendokumentasikan kegiatan *muhadharah kubro* dan mengumpulkan dokumen prestasi dari kegiatan OCC.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data jadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam penelitian, karena data merupakan bagian utama yang nantinya dianalisis dan dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Maka dari itu, data yang diperoleh harus memenuhi syarat keabsahan. Dalam penelitian ini, dapat diuji dengan pengamatan yang lebih lama,

peningkatan ketekunan dalam proses penelitian, dan penerapan triangulasi. Peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, salah satunya dengan menggunakan teknik triangulasi (Saadah et al., 2022: 56).

Triangulasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengombinasikan berbagai teknik dan sumber data yang ada. Fokus utamanya bukan untuk menentukan kebenaran suatu fenomena, melainkan untuk memperluas pemahaman peneliti terhadap hasil yang ditemukan (Saebani, 2018: 85). Dengan menggunakan triangulasi data peneliti mengharapkan validitas data yang dihasilkan memberikan pemahaman yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.

8. Teknik Analisis data

Setelah peneliti melalui proses pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi, langkah selanjutnya ialah proses analisis data. Dengan menggunakan teknik analisis data, akan mengungkap makna mendalam dari data serta informasi yang sudah ditemukan oleh peneliti. Teknik analisis data perlu dilakukan oleh peneliti untuk tujuan memahami pengalaman subjek secara mendalam. Untuk mencapai salah satu tujuan tersebut, Sirajuddin Saleh menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses transformasi data mentah yang didapatkan oleh peneliti menjadi sebuah informasi yang terstruktur (sistematis) dengan proses pengorganisasian, klasifikasi, dan

interpretasi, sehingga menghasilkan temuan yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Saleh, 2017: 79).

Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman (1984). Ia mengemukakan tiga tahapan dalam teknik analisis data kualitatif yaitu:

a) Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data atau mereduksi data merupakan kegiatan atau tindakan peneliti seperti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta pola yang akan membentuk pembahasan dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2017: 247). Dengan demikian, data yang sudah diperoleh dari lapangan, dapat dipilih dan dipilih dari sekian banyaknya data yang dicatat dan didapatkan, sehingga akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti untuk membuka jalan pengumpulan data selanjutnya dengan lebih mudah.

b) Penyajian Data (Display Data)

Setelah peneliti mereduksi data, peneliti harus melakukan langkah selanjutnya yakni, men-display-kan data atau menyajikan data. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori penyajian data dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono, bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang seringkali digunakan ialah penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan penyajian data memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti, sehingga memudahkan perencanaan langkah selanjutnya.

c) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam proses analisis data Miles dan Huberman ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian kualitatif menghasilkan temuan-temuan baru yang sebelumnya belum terdokumentasi, baik berupa deskripsi mendalam mengenai fenomena yang masih samar, maupun relasi kausal atau interaktif antar variabel.

Dengan demikian, penelitian secara keseluruhan tersusun dengan sistematis.

